

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Trunyan adalah sebuah desa diujung Timur pulau Bali. Desa Trunyan yang berlokasi disebelah timur Danau Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali dengan ketinggian kurang lebih 1.038 meter dari permukaan laut. Desa Trunyan memiliki tradisi penguburan yang berbeda dengan tradisi penguburan pada masyarakat Bali pada umumnya yang melakukan ngaben, jenazah di Trunyan tidak dibakar atau dikubur. Jenazah diletakkan begitu saja diatas tanah, tradisi tersebut disebut dengan tradisi *mepasah*. Tradisi itu dilakukan secara turun menurun dari darah keturunan Bali Aga di Desa Trunyan. Orang yang meninggal bukan dimakamkan atau dibakar, melainkan dibiarkan sampai membusuk di permukaan tanah. Tradisi unik di Desa Trunyan ini sudah dilakukan masyarakat setempat sejak dulu sampai sekarang. Yakni meletakkan jenazah diatas tanah tanpa dikuburkan yang disebut *mepasah* di *Sema Wayah*. Tradisi unik ini sangat dikenal oleh masyarakat lokal dan wisatawan mancanegara sehingga menjadi daya tarik pariwisata. Posisi jenazah berjejer bersanding dengan yang lainnya, lengkap dengan pembungkus kain sebagai pelindung tubuh diwaktu prosesi.

Di Desa Trunyan ada tiga lokasi yang digunakan sebagai tempat penguburan, yaitu *Sema Wayah*, *Sema Bantas* dan *Sema Muda*. Apabila warga trunyan yang dimakamkan secara *mepasah* adalah mereka yang waktu matinya termasuk orang-orang yang sudah menikah atau berumah tangga, dan yang meninggal secara wajar, kemudian diletakkan tanpa dikubur dibawah pohon besar bernama *Taru Menyan*, disebuah lokasi bernama *Sema Wayah*. Namun, jika penyebab kematiannya tidak wajar, seperti kecelakaan, bunuh diri, atau dibunuh orang, mayatnya akan diletakkan di lokasi bernama *Sema Bantas*. Sedangkan untuk mengubur bayi, anak kecil atau orang yang sudah dewasa atau tua tapi belum berkeluarga atau menikah akan diletakkan di *Sema Muda*.

Dalam sejarah kuno, Pulau Bali dikenal dengan “Bali Dwipa” dan kini lebih dikenal dengan nama “Pulau Dewata / Pulau Seribu Pura / Pulau Khayangan. Nama ini mungkin bersumber dari anggapan bahwa Bali adalah

tempat para dewa-dewa dan para dewata, karena melihat pura-pura yang ada. Pura-pura yang merupakan obyek pariwisata telah kita kenal seperti Pura Bekasih, sebagai pura terbesar di Bali yang terkenal dengan sebutan “*The Mother Temple*” terletak di daerah Karangasem, Pura Goa Lawah di daerah Klungkung (Semarapura), Pura Keihen, Pura Batur dan Pura Penulisan di daerah Bangli, Pura Goa Gajah, Pura Penataran Sasih di daerah Gianyar, Pura Uluwatu, dan Pura Taman Ayun di daerah Mangunpura, Pura Tanah Lot di daerah Tabanan, Pura Rambut Siwi dan Pura Purancak di daerah Jembrana, Pura Pulaki dan Pura Pojok Batu di daerah Buleleng. Disamping itu terdapat pula beberapa museum budaya, seperti Museum Bali di Denpasar, Museum Lemayeur di Sanur, Gedung Arca di Bedahulu-Gianyar, Museum Puri Lukisan Ratna Warta di Ubud-Gianyar, dan Gedung Kirthya di Singaraja, yang kesemuanya itu sangat menarik bagi wisatawan manca negara maupun wisatawan dalam negeri (Ngakan, 2015:2). Tak terkecuali pula Desa Trunyan yang menjadi fokus kita dalam pembahasan ini.

Indonesia sangat dikenal dengan keragaman budaya yang unik dengan ciri khas dan karakteristik tersendiri. Segala macam bentuk ciri khas dan karakter yang dimiliki pada dasarnya terpengaruh oleh latar belakang kebudayaan Bali. Salah satu keunikan yang tidak dapat ditemui di daerah lain yaitu Bali. Bali yang penduduknya mayoritas memeluk agama Hindu yang erat kaitannya dengan adat istiadat yang dikenal sangat kental, membuat budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Latar belakang itulah yang mempengaruhi segala tingkah laku individu dalam melaksanakan tradisi adatnya masing-masing.

Pulau Bali sangat terkenal di Manca Negara dan Nusantara, sehingga dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan asing maupun nusantara karena daya tarik wisata pulau Bali yang memukau wisatawan baik karena budaya, adat istiadat, kesenian yang beraneka ragam serta keindahan alam yang mempesona. Menurut survey yang dilakukan oleh majalah online *Travel & Leisure* dari New York, Amerika Serikat pada 2015 Bali menempati peringkat 2 *Best Island in The World* (Sumber: <http://www.travelandleisure.com/slideshows/words-best-island/9> diakses pada 16 Agustus 2018). Topografi dan profil alam serta adat istiadat Bali sangat kental ketradisiannya.

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah. Karena kebudayaan merupakan kekayaan serta ciri khas suatu daerah, maka menjaga, memelihara, dan melestarikan budaya merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain kebudayaan merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap suku bangsa.

Peranan budaya sangat besar dalam kehidupan dimana budaya telah ada sebelum kita lahir dan akan tetap ada setelah kita meninggal dunia. Budaya adalah suatu konsep yang dapat membangkitkan minat yang secara formal dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2009:18). Koentjaraningrat (1990:1) dalam Anshori (2017:190) mengatakan kajian menarik tentang budaya lebih karena sifat budaya yang beragam, berbeda satu sama lain, dan hal itu termanifestasi dalam komunikasi sehari-hari. Budaya juga berkaitan erat dengan sejarah dan kondisi geografis Indonesia. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya menurut Koentjaraningrat merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membedakan ada beberapa wujud dari kebudayaan, salah satunya yang sesuai dengan tema yang akan penulis buat adalah, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebudayaan daerah merupakan faktor utama berdirinya kebudayaan yang lebih global, yang biasa kita sebut dengan kebudayaan nasional. Maka dasar itulah segala bentuk kebudayaan daerah akan sangat berpengaruh terhadap kebudayaan nasional, begitu pula sebaliknya

kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah, akan sangat berpengaruh pula terhadap kebudayaan lokal.

Dengan berbagai keunikan itulah, terlebih lagi ditengah-tengah derasnya gempuran modernisasi dan globalisasi penyebab pergeseran dan pengikisan nilai sikap budaya masyarakat, tradisi ini ternyata mampu bertahan sampai sekarang. Oleh karena itu timbulnya rasa ingin tahu serta ketertarikan untuk mengangkatnya sebagai film dokumenter oleh penulis. Dikemas dengan menggunakan film dokumenter dengan menceritakan tradisi *mepasah* tersebut kepada penonton, agar penyampaian pesannya efektif dan mudah dimengerti dengan didukung oleh audio dan visual yang menarik.

Berdasarkan latar belakang diatas dan berbekal ilmu sinematografi yang penulis dapat selama perkuliahan, penulis tertarik untuk membuat proyek Tugas Akhir berbentuk film dokumenter berjudul “Trunyan: The Sacred Tree of Life”. Penulis memilih judul tersebut ini karena, dari sekian banyak ragam budaya yang dimiliki Bali, baru beberapa saja yang diangkat media, oleh karena itu penulis ingin mengenalkan sisi lain dari kebudayaan Bali kepada khalayak yang selama ini belum banyak terangkat oleh media-media. Film dokumenter yang penulis akan buat ini nantinya akan berfokus pada informasi tentang *mepasah* di *Sema Wayah* Desa Trunyan, Bali. Dengan menggunakan narasumber yang valid terkait dengan topik dan objek yang akan penulis angkat. Oleh karena itu, film dokumenter ini akan lebih mudah menggugah hati para audiens di Bandung hanya mendengar dan membaca.

Penulis berharap film dokumenter karya penulis ini dapat memberikan informasi mengenai tradisi warga Desa Trunyan yang sudah ada sejak dulu kala. Film ini ditunjukkan kepada semua kalangan khususnya remaja dimulai 12 tahun hingga dewasa yang sudah mampu untuk memahami hal-hal yang cukup kompleks seperti sosial budaya. Dengan demikian penulis berharap film dokumenter ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan kepada para audiens tentang sedikit tradisi dari Desa Trunyan, Bali.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan skripsi karya akhir yang akan penulis buat dalam bentuk film dokumenter, yaitu “Trunyan: The Sacred Tree of Life” yang isinya akan berfokus pada informasi dari narasumber-narasumber khususnya warga Desa

Trunyan Bali tentang tradisi *mepasah* di Sema Wayah, dan juga memperkenalkan pada audiens agar menambah wawasan tentang budaya yang ada di Indonesia. Maka dari itu didapat fokus permasalahan yaitu, bagaimana menyajikan tradisi *mepasah* di *Sema Wayah* Desa Trunyan, Bali dalam bentuk film dokumenter laporan perjalanan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan karya akhir ini yaitu, menyajikan tradisi *mepasah* di *Sema Wayah* Desa Trunyan, Bali dengan dikemas dalam film dokumenter.

1.4 Manfaat

Pembuatan film dokumenter ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi kedalam beberapa aspek, yaitu:

1.4.1 Aspek Teoritis

Film dokumenter ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran bagi para *Movie Maker* yang lain dalam melakukan proses produksi film dokumenter serta memberikan ilmu yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi khususnya efek media massa, serta diharapkan film dokumenter ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

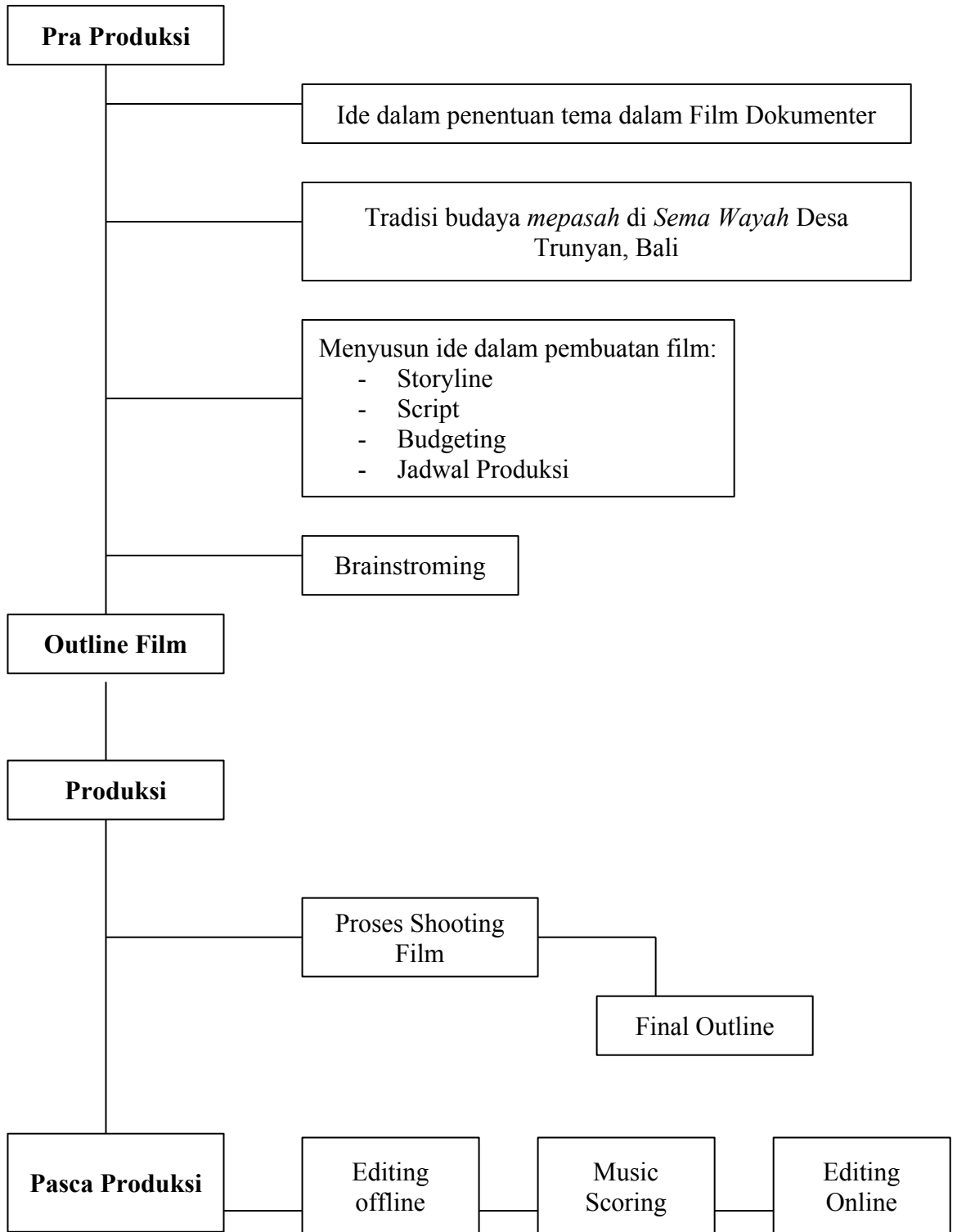
1.4.2 Aspek Praktis

Film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para penontonnya yang ingin mengetahui tentang budaya dan pelestarian tradisi budaya Indonesia.

1.5 Skema Rancangan Proyek

Skema Rancangan Proyek dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Skema Rancangan Proyek



Sumber: Olahan Penulis, 2018

1.6 Lokasi dan Waktu

Lokasi yang akan dipilih penulis dalam pembuatan film Dokumenter “Trunyan: The Sacred Tree of Life” ini adalah di Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Bali. Karena disana adalah tempat subjek dan narasumber untuk film dokumenter penulis beraktifitas. Untuk pelaksanaan karya akhir ini diperkirakan mulai dari bulan Agustus 2018 hingga bulan Desember 2018. Berikut tabel perkiraan waktu tersebut:

Tabel 1.2
Perencanaan Waktu Pengerjaan Film Dokumenter “Trunyan: The Sacred Tree of Life”

No	Tahapan Kegiatan	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Mencari data dan riset					
2	Menyusun Proposal					
3	Seminar Proposal					
4	Produksi					
5	Editing					
6	Analisis Data					
7	Sidang Karya Akhir					

Sumber: Olahan Penulis, 2018